



PROFIL RELASI ORANG TUA-ANAK DAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP

Anisa Putri Wulandari, Rida Yanna Primanita

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk meningkatnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan relasi orang tua-anak dan perilaku seksual pada siswa SMP di Sumatera Barat, serta menguji hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, melibatkan 100 siswa kelas IX berusia 14–15 tahun yang tinggal bersama kedua orang tua. Data dikumpulkan menggunakan Parent-Child Relationship Scale (PCRS) dan kuesioner perilaku seksual remaja. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor relasi orang tua-anak adalah 100,24 (SD = 10,219) sedangkan rerata skor perilaku seksual adalah 71,56 (SD = 4,430). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara relasi orang tua-anak dan perilaku seksual remaja ($r = -0,322$; $p = 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik relasi orang tua-anak, maka kecenderungan perilaku seksual semakin rendah.

Kata Kunci: Relasi Orang Tua-anak, Perilaku Seksual, Siswa SMP, Sumatera Barat.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi kritis dalam perkembangan individu yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial (Santrock, 2011). Dalam periode ini, rasa ingin tahu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk

seksualitas, mengalami peningkatan yang tajam. Fenomena ini mendorong remaja untuk mengeksplorasi perilaku seksual, baik dalam bentuk ketertarikan emosional maupun tindakan fisik yang lebih intim (Sarwono, 2000 dalam Hati, Efendi, & Sarmila, 2023). Berdasarkan pengamatan awal terhadap siswa SMP di

*Correspondence Address : anisaputriwulan26@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v13i5.2026. 1126-1131

© 2026UM-Tapsel Press

Sumatera Barat, ditemukan bahwa beberapa siswa telah terpapar pada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka, seperti berpacaran yang melibatkan kontak fisik, hingga akses terhadap konten pornografi sejak usia dini.

Perilaku seksual remaja dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor). Pengetahuan mencakup sejauh mana remaja memahami tentang aktivitas seksual dan risikonya, sikap menggambarkan kecenderungan emosional remaja terhadap isu seksual, sementara tindakan mencakup perilaku nyata seperti pacaran, bercumbu, hingga hubungan seksual (Benyamin Bloom, 1908 dalam Muflih & Endang, 2018).

Salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah relasi antara orang tua dan anak. Relasi ini meliputi beberapa aspek penting, yaitu kedekatan emosional, komunikasi yang terbuka dan efektif, kenyamanan dalam berdiskusi tentang isu sensitif, kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak, serta cara pengelolaan konflik dalam keluarga (Dixson, 1994). Hubungan yang hangat dan suportif dapat membimbing remaja dalam memahami seksualitas secara sehat (Steinberg, 2014). Sayangnya, banyak orang tua cenderung menghindari pembahasan terbuka mengenai seksualitas, sehingga anak-anak lebih memilih mencari informasi dari teman sebaya atau internet yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan (Miller & Benson, 2011; Baumrind, 1991).

Penelitian sebelumnya oleh Indra (2024) menemukan bahwa hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 15 Medan menunjukkan adanya pengaruh signifikan dalam membentuk

norma dan batasan perilaku anak. Temuan ini diperkuat oleh Hayati & Fikrie (2024) yang mengungkapkan bahwa kualitas relasi orang tua-anak berperan besar dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam pengendalian perilaku seksual. Selain itu, studi oleh Sa'diyah & Rahmasari (2020) juga menekankan bahwa relasi positif antara orang tua dan anak dapat menekan potensi kenakalan remaja, termasuk perilaku seksual yang menyimpang.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan relasi orang tua-anak dan perilaku seksual siswa SMP di Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut, sekaligus menjadi landasan dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengukur variabel secara objektif serta menganalisis data numerik menggunakan prosedur statistic (Creswell, 2014). Desain deskriptif korelasional digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian sekaligus mengetahui hubungan antara relasi orang tua-anak dan perilaku seksual pada remaja tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/I SMP di Sumatera Barat, dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yang memfokuskan pada siswa kelas IX berusia 14-15 tahun yang tinggal bersama orang tua.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala, yaitu Parent-Child Relationship Scale (PCRS) untuk mengukur relasi orang tua-anak, serta kuesioner perilaku seksual remaja yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kedua instrument telah diuji validitas, reliabilitas dan normalitas dengan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi, serta kategorisasi skor dan uji korelasi Spearman Rho. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengolahan data terhadap 100 siswa SMP kelas IX di Sumatera Barat yang tinggal bersama kedua orang tua. Analisis dilakukan menggunakan statistic deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai relasi orang tua-anak dan perilaku seksual remaja

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	100	63	84	71.56	4.430
X	100	76	118	100.24	10.219
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan hasil analisis, variabel relasi orang tua-anak memiliki nilai minimum sebesar 76, nilai maksimum sebesar 118, dengan rata-rata (mean) sebesar 100,24 dan standar deviasi sebesar 10,219. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum relasi orang tua-anak berada pada kategor sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan adanya kedekatan emosional, perhatian, dan komunikasi yang cukup baik antara orang tua dan anak.

Sementara itu, variabel perilaku seksual remaja memperoleh nilai minimum sebesar 63, nilai maksimum sebesar 84, rata-rata (mean)

sebesar 71,56 dan standar deviasi sebesar 4,430. Nilai ini menunjukkan bahwa perilaku seksual siswa berada pada kategori sedang, yang mencerminkan adanya rasa ingin tahu terhadap seksualitas serta keterlibatan dalam perilaku romantic ringan yang masih sesuai dengan tahap perkembangan remaja.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa memiliki kualitas relasi yang cukup baik dengan orang tua, disertai dengan tingkat perilaku seksual yang masih berada dalam batas wajar. Meskipun demikian, adanya variasi skor pada kedua variabel menunjukkan perbedaan karakteristik individu, sehingga diperlukan perhatian terhadap faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku seksual remaja.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasional Spearman's Rho

		Correlations		
			X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	-.322**
		Sig. (2-tailed)		.001
		N	100	100
Y		Correlation Coefficient	-.322**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	
		N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk mengetahui hubungan antara relasi orang tua-anak (X) dan perilaku seksual (Y), dilakukan uji korelasi menggunakan Spearman's Rho. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara relasi orang tua-anak dan perilaku seksual dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,322$ dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,01$).

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik relasi antara orang tua dan anak, maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pada remaja. Sebaliknya, semakin kurang baik relasi orang tua-anak, maka kecenderungan perilaku seksual remaja cenderung meningkat. Berdasarkan nilai

koefisien korelasi, kekuatan hubungan erada pada kategori lemah hingga sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi orangtua-anak pada siswa SMP di Sumatera Barat berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 100,24. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasakan adanya kedekatan emosional, perhatian dan komunikasi yang cukup baik dengan orang tua. Kondisi ini sejalan dengan Dixson (1994) yang menyatakan bahwa relasi orangtua-anak mencerminkan kualitas komunikasi, kelekatan emosional serta pola interaksi dalam keluarga yang berperan penting dalam perkembangan psikososial remaja.

Relasi yang positif antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa aman, nyaman, serta dukungan emosional bagi remaja, sehingga membantu mereka dalam menghadapi berbagai perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas. Steinberg (2014) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang hangat dan responsif berkontribusi terhadap perkembangan kontrol diri, regulasi emosi, serta pengambilan keputusan yang lebih adaptif pada remaja.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 71,56. Hal ini menggambarkan bahwa siswa telah memiliki rasa ingin tahu terhadap seksualitas serta menunjukkan ketertarikan romantis yang wajar sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Temuan ini sejalan dengan Santrock (2011) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode eksplorasi identitas, termasuk dalam aspek seksual, yang dipengaruhi oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Meskipun relasi orang tua-anak tergolong cukup baik, kecenderungan

eksplorasi seksual tetap muncul. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti teman sebaya, media sosial, serta paparan informasi digital. Miller dan Benson (2011) menyebutkan bahwa remaja cenderung memperoleh informasi seksual dari luar lingkungan keluarga, terutama ketika komunikasi mengenai seksualitas di rumah masih terbatas atau dianggap sebagai topik sensitif.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media berperan besar dalam membentuk sikap serta persepsi remaja terhadap seksualitas. Paparan konten digital yang tidak terfilter, norma pergaulan sebaya, serta akses informasi yang luas memungkinkan remaja mengembangkan pemahaman seksual secara mandiri, yang tidak selalu sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam memberikan edukasi seksual yang komprehensif, terbuka, dan sesuai dengan tahap perkembangan.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara relasi orang tua-anak dan perilaku seksual remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak berperan sebagai faktor protektif dalam menekan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Relasi yang hangat, terbuka dan penuh dukungan memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif terkait nilai, norma, serta informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat. Remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tua cenderung merasa aman untuk berdiskusi mengenai masalah pribadi, termasuk terkait perkembangan seksual,

sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

Sebaliknya, relasi orang tua-anak yang kurang harmonis dapat menyebabkan remaja mencari dukungan emosional dari lingkungan luar, seperti teman sebaya atau media sosial, yang tidak selalu memberikan pengaruh positif. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku seksual yang tidak sehat.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi dan kedekatan orang tua-anak berhubungan dengan rendahnya perilaku seksual berisiko pada remaja. Dengan demikian, relasi orang tua-anak menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun relasi orang tua-anak berada pada kategori cukup baik, upaya pendampingan terhadap remaja tetap perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek komunikasi terbuka mengenai seksualitas. Edukasi seksual yang tepat di lingkungan keluarga dan sekolah diharapkan dapat membantu remaja membangun pemahaman yang sehat, sikap yang positif, serta kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi perkembangan seksualnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa relasi orang tua-anak pada remaja berada pada kategori cukup baik, sedangkan perilaku seksual berada pada kategori sedang. Selain itu, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara relasi orang tua-anak dan perilaku seksual remaja, yang menunjukkan bahwa semakin baik relasi orang tua-anak, maka kecenderungan perilaku seksual remaja semakin rendah.

Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam

membangun komunikasi yang hangat, terbuka dan suportif sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar. S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use.

Journal of Early Adolescence, 11(1), 56-95

Dixson, M. D. (1994). The Role of Communication in Mediating the Difference between Children's Expectations about and Experiences of Parent-Child Relationships: Children's Models of Relationships.

Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and Closeness in

Parent-Child Relationships during Early Childhood. *Journal of Early Childhood & Infant Psychology*, (7)

Hati, K. A. P., Efendi, N. P., & Sarmila, N. (2023). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa. *Journal of Psychology Today*, 1(4), 289-296.

Hayati, M., & Fikrie, F. (2024). Hubungan parenting stress dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 19-19.

Indra. D. L. (2024). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 15 Medan. *STIKes Santa Elisabeth Medan*.

Miller, A. C., & Benson, B. A. (2011). Parent-adolescent communication about sex: The role of parent gender and adolescent age. *Journal of Child and Family Studies*, 20(4), 514-522.

Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438-443.

Sa'diyah, H., & Rahmasari, D. (2020). Peran relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja: studi literatur. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(04), 143-154.

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta).

Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt (Tuliskan daftar pustaka yang menjadi acuan secara alfabetis dan kronologis).